

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Ketika penulis mengamati masyarakat, nampak semakin banyak yang berpikiran bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu hal yang penting di samping kecerdasan intelektual bahkan Daniel Goleman (2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosional itu lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional itu adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional seseorang itu akan terbentuk apabila ada kerjasama yang baik antara pikiran dan perasaan.

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari bagaimana seseorang mampu mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain. Seiring dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, terdapat contoh kasus sederhana mengenai kecerdasan emosional yakni tawuran. Memang tawuran bukan satu-satunya hal yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional, namun melihat apa yang terjadi saat tawuran bahwa adanya emosi yang tidak mampu terkelola dengan baik serta melibatkan seseorang dengan orang lain.

Tawuran antarpelajar kerap terjadi hampir setiap tahunnya yang tak hanya menimbulkan korban luka, tapi juga korban jiwa. Data kasus tawuran antarpelajar dari Polda Metro Jaya di sepanjang tahun 2012, tawuran terjadi di Jalan Matraman Kebayoran Baru Jakarta Selatan pada bulan April 2012 menyebabkan satu korban luka. Pada Mei 2012, tawuran pelajar di kawasan Bekasi Timur berujung satu pelajar meninggal dunia dan dua pelajar luka-luka akibat tawuran pelajar di kawasan Bekasi Timur serta tawuran pelajar SMAN 6 & SMAN 70 pecah di Bundaran Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tidak ada korban jiwa dalam tawuran ini, namun lima siswa dari SMAN 6 & dua dari SMAN 70 mengalami luka-luka pada bulan Mei 2012. Tawuran siswa SMA Budi Utomo dengan Santo Yoseph di Jalan Kramat Raya Senen, Jakarta Pusat pada bulan Juli 2012. Sementara itu, pada bulan Agustus 2012 siswa SMP meninggal dunia akibat tawuran di Stasiun Panjang Buaran Duren Sawit, Jakarta Timur, siswa yang sebelumnya terlibat tawuran dengan pelajar lain itu tak menyadari akan kedatangan kereta api alhasil ia pun tersambar dan terseret hingga tewas (8 kasus tawuran, 2012, 28 September).

Selain data kasus tersebut, sejumlah pelajar SMK terlibat tawuran di Sukabumi, Jawa Barat, bahkan beberapa dari pelajar tersebut sempat ada yang merasakan pukulan warga. Warga menghakimi para pelajar tersebut karena kekesalan mereka atas aksi tawuran sejumlah pelajar dari dua SMK berbeda di depan pusat pertokoan Cibadak. Warga langsung menyerahkan beberapa pelaku tawuran serta satu buah samurai dan gir motor sebagai barang bukti kepada kepolisian, meski

sejumlah pelaku sempat bersikap brutal dengan cara melawan warga dan berusaha melarikan diri. (Pelajar terlibat tawuran, 2012, 7 Agustus). Nurihsan dalam Hidayat (2009) menjelaskan secara umum pengendalian diri merupakan upaya menahan diri dari tindakan-tindakan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun ke depannya, yang dapat berupa kesakitan pada badan maupun hati, bangkrut, gagal mencapai cita-cita, bahkan tidak dipercaya oleh orang lain. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya maka akan tercipta sesuatu yang positif dari dirinya. Sebuah kasus di Kebumen seorang remaja berusia 14 tahun nekat membunuh teman perempuannya karena alasan sering diejek di Pantai Menganti, Kebumen. Mayat korban ditemukan oleh nelayan sementara polisi menangkap pelaku di rumah orangtuanya pada dini hari (Kasus pembunuhan, 20 Juli 2012).

Beberapa data diatas menunjukkan tingkah laku para remaja yang kurang dapat mengendalikan emosi dalam diri mereka, serta menunjukkan tindakan yang dilakukan secara berkelompok. Sejumlah remaja tersebut tampak belum dapat menyelesaikan masalah dengan pemikiran matang dan jelas. Hal-hal tersebut menunjukkan persoalan emosi yang dialami para remaja dan mengindikasikan adanya problem kecerdasan emosi pada sebagian remaja di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengupas tentang kecerdasan emosional pada remaja serta kaitannya dengan pola asuh orangtua karena keluarga adalah lingkup terdekat dengan para remaja, terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orangtua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Akhir-akhir ini, sering dijumpai berita mengenai maraknya kasus *trafficking* di Surabaya, hal tersebut disebabkan para remaja lebih percaya teman. Mereka justru tidak mempercayai apa yang disampaikan orang tuanya sendiri. Untuk itu, diperlukan wadah bagi remaja untuk menumpahkan uneg-uneg kepada yang berkompeten. AKBP Anom Wibowo, Kapolres Tanjung Perak Surabaya menuturkan bahwa kunci persoalannya adalah ketika remaja sedang mengalami masalah di keluarga maupun di sekolah, mereka memilih curhat ke temannya, sementara dari temannya itu remaja dipengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman, narkoba, dan sampai trafficking. Karena di usia remaja mereka masih mencari jati dirinya (*Trafficking* Terjadi, 14 Februari 2013), tampak bahwa para remaja tersebut belum dapat mengetahui hal yang baik atau buruk bagi dirinya, serta para remaja tersebut kurang dekat dengan orangtua yang seharusnya masih menjadi orang terdekat mereka, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan

hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya (Santrock, 2003).

Adapun berita yang disampaikan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas perlindungan anak), tercatat jumlah kasus tawuran antarpelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ketua Umum Komnas perlindungan anak Arist Merdeka Sirait mengungkapkan enam bulan pertama tahun 2012 tercatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun lalu yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang kebanyakan berupa kekerasan antarpelajar tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas itu 12 diantaranya menyebabkan kematian (Tawuran Pelajar, 2012, 23 Juli).

Dari beberapa contoh kasus tersebut, peristiwa yang terjadi melibatkan para pelajar, dimana seharusnya mereka menjalani tugas sebagai pelajar dengan sebaik-baiknya. Dalam proses belajar, para remaja memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi baik tanpa adanya penghayatan emosional terhadap materi pelajaran yang diterima, keduanya terkadang saling melengkapi. Keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman dalam Hidayat, 2009). Saat seseorang tidak mampu menahan emosinya sehingga dia melepaskan emosi dengan perilaku negatif dimana akan memicu emosi negatif orang

lain pula, hal tersebut termasuk dapat menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional seseorang.

Pada tahap remaja, seseorang mulai benar-benar belajar bagaimana berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain, maka pada tahap remaja awal merupakan tahapan penting untuk membentuk kecerdasan emosional guna menghadapi tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya. Terdapat pernyataan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar, karena kecerdasan emosional terbentuk karena adanya keselarasan pikiran dan perasaan (Hidayat, 2009).

Menurut penelitian Ciarrochi dkk (2000) dengan hasil yang mendukung preposisi bahwa remaja dapat dipercaya dan mampu melaporkan tingkat kecerdasan emosional mereka sendiri. Ukuran kecerdasan emosional secara keseluruhan adalah sangat tepat, persepsi dan mengelola emosi memiliki pencapaian yang cukup baik (meskipun tidak ideal). Individu yang dapat menjaga dan mengendalikan emosinya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Saat ia marah, ia dapat mengendalikan amarahnya tersebut sehingga tidak meluap-luap dan dapat menyalurkan amarahnya tersebut dengan tindakan yang efektif. Intinya adalah bukan menjauhi perasaan tak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus semua suasana hati yang menyenangkan. Goleman (2005), mengelola emosi merupakan kemampuan

individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2005). Orang-orang yang mengalami marah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan.

Menurut Ciemes dkk (dalam Widiana dkk, 2008) anak memasuki masa remaja dengan berbagai sikap, perasaan, keterampilan, dan ketergantungan atas kehidupan awalnya. Pada tahap perpindahan dari masa anak-anak menuju remaja ini diperlukan kesiapan penuh untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab, namun pada kenyataannya masih tampak remaja memiliki masalah-masalah negatif seperti reaksi emosional yang berlebih serta perilaku lain yang mengarah pada tindak kriminal. Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan pada diri anak sedini mungkin. Karena betapa banyak kita jumpai anak-anak, dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya.

Kecerdasan emosional seseorang akan terbentuk mulai dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Orangtua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk kecerdasan emosionalnya. Penerapan pola komunikasi

keluarga sebagai bentuk interaksi antara orangtua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain (Sulistiyowati, 2005). Pertanyaan yang akan muncul adalah apakah orangtua secara langsung atau tidak langsung, melalui mediasi pengaruh kontrol diri, yang berkaitan dengan masalah perilaku dan emosional pada awal masa remaja. Kontrol psikologis, secara konsisten terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari masalah emosional dan perilaku. Orangtua yang dianggap sangat ketat dan manipulatif memiliki keturunan dengan masalah perilaku lebih (Finkenauer dkk, 2005).

Latar belakang pengasuhan anak dipengaruhi oleh faktor psikologis personal orangtua, yaitu kesamaan pola asuh yang digunakan orangtua sebelumnya, kesejahteraan psikologis berupa kualitas pernikahan dan tingkat stress yang dialami orangtua dan ketika menghadapi anak karena karakteristik anak yang berbeda, faktor kontekstual berupa kondisi yang mengharuskan kedua orangtua sama-sama bekerja serta pendidikan untuk menjadi orangtua (Na'imah, 2009).

Pola asuh yang diterapkan orangtua terdapat salah satu jenis yang dijelaskan sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja

yang mereka inginkan, sehingga memunculkan rasa keingintahuan mengenai pola asuh ini dengan kecerdasan emosional remaja awal (Santrock, 2002).

Sementara itu, menurut Mayer (dalam Goleman, 2005) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual (atau juga dikenal sebagai IQ) yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Goleman membuktikan bahwa tingkat emosional manusia lebih mampu memperlihatkan kesuksesan seseorang. Lebih lanjut, Goleman mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence*. Contohnya, orang yang cerdas bukan main tapi gampang putus asa dan tidak mampu berempati pada orang lain cenderung dijauhi lingkungan sosialnya. Sementara orang ber IQ biasa-biasa saja tetapi sanggup bergaul sehat, tidak kuper, dan tidak pula kebablasan, umumnya lebih berhasil dalam hidupnya.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab) terhadap kecerdasan emosi anak.

Dengan latar belakang masyarakat yang saat ini lebih sama-sama sibuk bekerja dan hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anak mereka, penulis ingin melihat bagaimana hubungan pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada remaja awal.

I.2 Identifikasi masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kecerdasan emosional seseorang. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan dalam kecerdasan emosional, seperti mengelola emosi serta menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi (Goleman, 2005). Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri dan keluarga adalah tempat pertama manusia melakukan interaksi sosial, di mana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Dalam proses komunikasi antara orangtua dengan anak, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain (Sulistyowati, 2005). Ada beberapa tipe pola asuh yang biasa diterapkan menurut Baumrind (yang dijelaskan dalam Santrock, 2002), pola asuh yang diterapkan pasti berbeda dalam sebuah keluarga. Kita juga bisa melihat perkembangan kepribadian anak dari aspek agresivitasnya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya, terutama ketika anak mulai beranjak remaja. Di masa remaja, anak mengembangkan rasa keingintahuan yang besar, dan mencoba hal-hal yang baru, sehingga pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian serta kontrol dari orangtua.

Melihat fenomena belakangan ini, dimana dalam sebuah keluarga kedua orangtua sama-sama bekerja, menimbulkan pertanyaan bagaimana kontrol orangtua terhadap anak-anaknya yang beranjak dewasa, mengingat terbatasnya waktu yang tersisa untuk orangtua berkumpul dan berdiskusi dengan anaknya. Belum lagi ditambah pada usia remaja awal dikenal dengan masa dimana mulai munculnya emosi-emosi yang bisa menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja.

Apakah perilaku tersebut muncul karena kurangnya kontrol orangtua akibat penerapan pola asuh yang membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti atau yang lebih dikenal seperti yang diungkapkan Maccoby dalam Santrock (2002).

I.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk membatasi masalah pada kecerdasan emosional yang dijelaskan sebagai suatu kemampuan untuk memiliki kesadaran diri, mengelola suasana hati, mengelola emosi orang lain, dan membina hubungan yang didasarkan pada Goleman (2005). Pada penelitian ini juga menggunakan teori pola asuh yang difokuskan pada pola asuh *permissive-indulgent*, yang dijelaskan sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka (Santrock, 2002). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang berada di tahap perkembangan remaja dikhususkan pada tahap remaja awal yang berdasarkan pada Santrock (2003).

I.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada remaja awal”.

I.5 Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada remaja awal.

I.6 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kajian teoritis tentang hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosi pada remaja awal.

b. Manfaat praktis

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai pola asuh *permissive-indulgent* serta bagaimana hubungannya dengan kecerdasan emosional remaja awal.